

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat dengan tujuan membentuk manusia yang beradab dan bermartabat. Pendidikan tidak hanya menjadi media transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana pembinaan moral dan pembudayaan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Namun, dalam kenyataannya, berbagai permasalahan sosial masih terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya adalah tindakan *bullying* antar peserta didik yang terus meningkat dari waktu ke waktu.²

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki posisi strategis dalam struktur kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, karena bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan aspek keimanan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Materi ajar seperti iman kepada Allah, berperilaku jujur, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari proses internalisasi nilai yang

² Nadhifatul Aini Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 67.

dilakukan secara sistematis dalam proses belajar mengajar.³ Mata pelajaran akidah akhlak dengan demikian menjadi sarana yang efektif dalam membina peserta didik agar memiliki integritas, empati, dan kesadaran diri sebagai pribadi muslim yang utuh.

Guru akidah akhlak memegang peran yang sangat penting dalam menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam tindakan nyata di lapangan. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik. Guru akidah akhlak menjadi figur utama dalam membentuk akhlak siswa dalam konteks mencegah dan menangani perilaku menyimpang seperti *bullying*, melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan nilai keislaman yang menyentuh aspek afektif siswa.⁴ Kehadiran guru sebagai figur otoritatif dan penuh empati mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung terbentuknya perilaku sosial yang sehat antarsiswa.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.⁵ Bentuk perilaku *bullying* sangat beragam, mulai dari mengejek, mengintimidasi, memukul, mengucilkan, hingga merampas barang milik teman. Umumnya, korban *bullying* adalah peserta didik yang pemalu, pendiam, memiliki kebutuhan khusus, atau memiliki perbedaan fisik yang

³ Muh. Akhyar, *Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kurikulum Madrasah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 43.

⁴ Sakban Lubis Shaqila Andini, 'Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), pp. 8886–99.

⁵ Dodi Kurniawan, *Bullying dan Upaya Pencegahannya di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 45–46.

mencolok dari teman sebayanya. Dampak dari *bullying* tidak hanya terbatas pada aspek emosional, seperti perasaan tertekan, rendah diri, dan ketakutan, tetapi juga berdampak nyata terhadap prestasi akademik siswa. Korban sering kali kehilangan semangat belajar, mengalami kesulitan berkonsentrasi, bahkan trauma berkepanjangan yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan kognitif mereka.⁶

Bullying masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah, termasuk di MTsN 8 Tulungagung. Salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah ejek-mengejek dengan menyebut nama orang tua, khususnya ayah. Perilaku ini berdampak negatif terhadap psikologis siswa dan mengganggu keharmonisan antar teman. Sebagai langkah pencegahan, sekolah membudayakan kegiatan islami seperti pembacaan surat yasin setiap pagi yang dipandu dari ruang guru. Hari Jumat diisi dengan salat dhuha dan tahlil bersama, sementara pada waktu salat dhuhur siswa dijadwal menyampaikan kultum secara bergiliran. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membentuk karakter religius dan memperkuat nilai-nilai akhlak.⁷

Bapak Ahmad Khusairi selaku WAKA Kurikulum mengatakan:

“tindakan *bullying* di madrasah juga sering terjadi terutama *bullying* verbal, yang mana siswa saling mengejek antar teman dengan menyebut nama julukan (nama jelek) atau nama ayah sebagai bahan candaan. Guru akidah akhlak dalam hal ini sangat berperan untuk mendidik akhlak siswa untuk saling menghormati serta saling menghargai, jika terjadi tindakan *bullying* pelaku dan korban di panggil di ruang BK untuk di mediasi oleh guru BK serta guru akidah akhlak, mereka di berikan nasihat dan di arahkan untuk saling memaafkan tanpa adanya dendam di kemudian hari. Wali siswa juga ikut di hadirkan jika permasalahan itu tergolong berat. Terkadang juga

⁶ D. Oktaviany & Z.H. Ramadan, “Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm. 12–20.

⁷ Observasi langsung di MTsN 8 Tulungagung 21 Mei 2025

pelaku di berikan sanksi edukatif seperti membaca Al Quran, lari di lapangan, membersihkan lingkungan sekolah. Hukuman diberikan secara proporsional agar menjadi pembelajaran, bukan hanya sekedar hukuman, serta mencegah kejadian serupa terulang kembali.⁸

Guru akidah akhlak berperan aktif mengingatkan siswa untuk saling menghormati dan tidak mengejek teman. Bila terjadi tindakan *bullying*, pelaku dan korban dimediasi oleh guru BK dan guru akidah akhlak, serta diberi nasihat dan diarahkan untuk saling memaafkan. Wali siswa turut dihadirkan jika diperlukan. Sebagai bentuk penegakan disiplin, pelaku *bullying* diberi sanksi edukatif seperti membaca Al-Qur'an, lari di lapangan, atau membersihkan lingkungan sekolah. Hukuman diberikan agar menjadi pembelajaran, bukan hanya sekedar hukuman, tetapi dengan harapan dapat mencegah kejadian serupa tidak terulang kembali.⁹

Mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, diperlukan strategi yang komprehensif dari guru akidah akhlak. Strategi ini meliputi pendekatan preventif, yaitu pencegahan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan secara intensif kepada peserta didik. Strategi preventif dilakukan melalui pembiasaan sikap positif di kelas, diskusi tentang akhlak terpuji, dan penanaman nilai empati.¹⁰ Selanjutnya, dibutuhkan strategi kuratif, yaitu penanganan terhadap peserta didik yang terlibat *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Penanganan ini dapat dilakukan melalui bimbingan personal, pendekatan keagamaan, hingga koordinasi dengan orang tua dan

⁸ Wawancara dengan Ahmad Khusairi WAKA Kurikulum MTsN 8 Tulunagagung 21 Mei 2025

⁹ *Ibid*

¹⁰ Abdul Majid Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 112–113.

pihak sekolah. Guru perlu menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional peserta didik agar mereka merasa diperhatikan dan didukung.¹¹ Adapun strategi represif merupakan bentuk penegakan disiplin terhadap pelaku *bullying* sebagai upaya memberi efek jera dan mencegah terulangnya perilaku tersebut. Namun, pendekatan represif yang digunakan harus tetap edukatif dan tidak menimbulkan trauma baru, serta dilakukan dengan prinsip keadilan dan pembinaan.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung” dengan fokus pada strategi preventif, kuratif, dan represif yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi kuratif guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung ?

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 101–102.

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 154.

3. Bagaimana strategi represif guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi kuratif guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi represif guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung memberikan kontribusi dalam dua dimensi, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai peran guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* bagi siswa di lingkungan madrasah. Selain itu, hasil ini juga diharapkan mampu mendorong perubahan positif dalam diri siswa agar mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan perundungan serta menjadi bahan referensi dalam memperluas wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan karakter,

menuju pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Kepala MTsN 8 Tulungagung

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk memahami perilaku peserta didik serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat guna mengurangi dampak *bullying*. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi acuan dalam menciptakan lingkungan madrasah yang bernuansa religius, berakhlak mulia, dan penuh rasa saling menghargai.

b. Bagi Guru MTsN 8 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para guru dalam menangani dampak negatif *bullying*, serta dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap saling menghormati melalui pembelajaran akhlak yang baik, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan beradab.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral dan etika siswa dalam bersikap sopan, saling menghargai, dan menjauhi perilaku *bullying*. Membentuk karakter religius dan beradab melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam keseharian di sekolah.

Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, bebas dari ancaman dan tekanan sosial. Mendorong keberanian siswa untuk melaporkan *bullying* dan turut serta dalam mencegahnya. Membiasakan penyelesaian konflik secara islami, melalui musyawarah dan saling memaafkan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti di masa mendatang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal dalam menyusun penelitian yang lebih mendalam terkait isu yang sama. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi, arahan, atau bahan pertimbangan dalam pengembangan studi yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pemahaman terhadap istilah yang terkandung dalam judul “strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di MTsN 8 Tulungagung”, berikut dijelaskan istilah-istilah kunci secara konseptual:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi dalam konteks pembelajaran merujuk pada serangkaian langkah sistematis yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mencakup pemilihan pendekatan, metode, media, dan teknik penyampaian materi

yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran merupakan susunan komponen berupa materi dan prosedur yang digunakan secara sistematis dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai hasil belajar optimal. Strategi tidak sekadar teknik mengajar, tetapi mencakup kemampuan merancang pengalaman belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, termasuk dalam pembinaan moral dan pencegahan perilaku menyimpang seperti *bullying*..¹³

b. Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak merupakan pendidik yang secara khusus bertugas mengajarkan nilai-nilai keimanan (akidah) dan pembentukan moral (akhlak) dalam pendidikan Islam. Guru ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembina karakter, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru akidah akhlak dalam konteks pendidikan karakter, berfungsi sebagai agen pembentuk nilai-nilai luhur seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar sesama.¹⁴ Perannya sangat penting dalam mencegah penyimpangan perilaku siswa melalui pendekatan nilai Islami yang konsisten dan kontekstual.

c. Mengatasi

¹³ Dick, W., & Carey, L. (2005). *The Systematic Design of Instruction* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon. Dikutip dalam: Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 137.

¹⁴ Akhyar, Muh. *Pendidikan Akidah.....*, 45.

Mengatasi secara konseptual dimaknai sebagai tindakan atau upaya yang dilakukan untuk menghadapi, merespons, dan menyelesaikan suatu masalah atau situasi yang dianggap mengganggu atau merugikan. Mengatasi dalam konteks penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang diambil oleh guru, khususnya guru akidah akhlak, dalam merespons perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan preventif (pencegahan), kuratif (penanganan), serta represif (penegakan disiplin) melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan konseling secara terpadu.¹⁵

d. Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, atau sosial. *Bullying* ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan niat untuk menyakiti korban, baik secara langsung (fisik dan verbal) maupun tidak langsung (sosial atau relasional). Menurut Olweus, salah satu pakar *bullying* dari Norwegia, *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang sulit membela diri.¹⁶

Ciri utama *bullying* adalah adanya ketidak seimbangan kekuasaan dan tujuan menyakiti korban, baik secara fisik, verbal, maupun

¹⁵ Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 105–106.

¹⁶ Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Cambridge: Blackwell. Dikutip dalam: Suyanto, B. *Masalah Sosial Anak dan Remaja*, (Jakarta: Kencana, 2013), 142.

emosional. Perilaku *bullying* dalam dunia pendidikan, menjadi masalah serius yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial peserta didik, serta menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan jika tidak ditangani dengan tepat.¹⁷

e. Strategi Preventif

Secara etimologis, istilah *preventif* berasal dari bahasa Latin *praevenire*, yang berarti "mencegah sebelum terjadi." Secara terminologis, strategi ini diartikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk menghindari munculnya masalah atau penyimpangan perilaku sebelum terjadi. Herbert L. Costin dalam pendekatan kontrol sosial, mengemukakan bahwa strategi preventif merupakan bentuk intervensi dini untuk membentuk perilaku positif melalui pendidikan moral, pembiasaan, dan penyuluhan nilai-nilai sosial yang konstruktif.¹⁸

Thomas Lickona, pakar pendidikan karakter dari Amerika Serikat, juga menegaskan pentingnya pencegahan melalui internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejak dini. Menurutnya, karakter yang kuat dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog nilai di lingkungan sekolah.¹⁹

f. Strategi Kuratif

Strategi *kuratif* berasal dari kata Latin *curare*, yang berarti "mengobati." Istilah ini merujuk pada usaha memperbaiki perilaku

¹⁷ Masdin, "Fenomena Bullying Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.2 (2013), 73–83.

¹⁸ Herbert L. Costin. dikutip dalam Yusuf, S. & Nurihsan, A.J., *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 129.

¹⁹ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Bandung: Nusa Media, 2012), 47.

menyimpang yang telah terjadi dengan pendekatan terapeutik dan reflektif. Carl R. Rogers, dalam teori *client-centered therapy*, menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang bermakna terjadi dalam hubungan yang didasari oleh empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan komunikasi terbuka. Strategi ini menempatkan individu sebagai pusat pemulihan dan bertujuan membangkitkan kesadaran diri terhadap nilai dan tanggung jawab.²⁰

Menurut Arifin, strategi kuratif adalah bentuk tindak lanjut setelah terjadi pelanggaran, yang dilakukan dengan cara menyembuhkan kondisi psikologis dan moral peserta didik melalui pendekatan bimbingan dan pendidikan.²¹

g. Strategi Represif

Secara etimologis, istilah represif berasal dari bahasa Latin "*reprimere*", yang berarti menekan kembali, mengendalikan, atau membendung sesuatu yang keluar dari batas.²² Represif dalam bahasa Indonesia merujuk pada tindakan yang bersifat menahan, menghentikan, atau menghalangi perilaku menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku.²³ Secara terminologis, dalam konteks pendidikan, strategi represif merujuk pada serangkaian tindakan korektif yang dilakukan setelah peserta didik melakukan pelanggaran atau perilaku menyimpang,

²⁰ Carl R. Rogers. dikutip dalam Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 151.

²¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 95.

²² Zainal Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 122.

²³ Sugiyanto, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 88.

seperti bullying. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada hukuman fisik atau verbal, melainkan lebih diarahkan pada pembinaan moral dan karakter melalui teguran, mediasi, atau tugas edukatif yang bersifat membangun kesadaran diri siswa. Tindakan represif dalam praktik pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak dapat diwujudkan melalui nasihat keagamaan, bimbingan akhlak, konseling spiritual, dan penanaman nilai-nilai empati, kasih sayang, serta penghormatan terhadap sesama.²⁴

Menurut Emile Durkheim, salah satu tokoh sosiologi klasik, tindakan represif merupakan ciri khas masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik, yaitu masyarakat yang mempertahankan keteraturan sosial melalui hukuman terhadap pelanggar norma⁵. Durkheim menyatakan bahwa sanksi represif bertujuan untuk “membalas pelanggaran terhadap hati nurani kolektif,” dan bukan semata-mata untuk merehabilitasi pelaku. Oleh karena itu, dalam kerangka pemikiran Durkheim, tindakan represif guru terhadap siswa yang melakukan *bullying* dipandang sebagai bagian dari menjaga integritas moral dan nilai sosial sekolah sebagai sebuah komunitas pendidikan.²⁵

2. Secara Operasional

Secara operasional, istilah dalam penelitian ini dijelaskan untuk menghindari penafsiran yang beragam terhadap konsep-konsep utama yang

²⁴ Ike Febriani and Indah Muliati, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Menyimpang Sosial Siswa Di SMP Negeri 22 Padang’, *Fondatia*, 6.4 (2022), pp. 1071–82, doi:10.36088/fondatia.v6i4.2356., 14-16

²⁵ Emile Durkheim. *The Division of Labour*....., 275.

digunakan. Strategi guru akidah akhlak dalam konteks ini merujuk pada segala bentuk langkah, metode, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 8 Tulungagung dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta pembinaan karakter peserta didik. Fokus strategi ini diarahkan pada upaya pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah melalui pembelajaran nilai-nilai keislaman, keteladanan, serta kegiatan religius yang terstruktur.

Istilah *bullying* dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh seorang siswa atau sekelompok siswa terhadap siswa lainnya. Tindakan ini dapat bersifat fisik (seperti mendorong, memukul), verbal (seperti mengejek atau menghina), maupun psikologis (mengucilkan atau menekan secara mental). *Bullying* yang dimaksud mencakup tindakan yang menyebabkan korban merasa takut, tertekan, rendah diri, hingga mengalami gangguan emosional selama berada di lingkungan sekolah.

Peserta didik dalam penelitian ini mengacu pada seluruh siswa yang secara aktif terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran di MTsN 8 Tulungagung, baik mereka yang menjadi pelaku, korban, maupun saksi dari perilaku *bullying*. Termasuk pula peserta didik yang menjadi sasaran dalam program pencegahan dan penanganan yang dirancang serta dilaksanakan oleh guru akidah akhlak. Peserta didik dalam hal ini, menjadi subjek utama

yang menerima intervensi strategi pendidikan karakter keislaman sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur agar pembahasan lebih fokus, mudah dipahami, serta selaras dengan tujuan yang hendak dicapai. Penyusunan skripsi mengacu pada pedoman penulisan ilmiah yang berlaku, dengan pembagian sebagai berikut: Bagian Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, persembahan, prakata, halaman daftar isi, abstrak.

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Berisi landasan teori yang mendukung penelitian, telaah literatur yang relevan, penelitian terdahulu serta paradigma penelitian yang digunakan.

3. Bab III: Metode Penelitian

Menjelaskan rancangan penelitian, peran dan kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur pengecekan keabsahan data, dan tahapan pelaksanaan penelitian.

4. Bab IV: Hasil Penelitian

Menyajikan data yang diperoleh di lapangan serta hasil analisis terhadap data tersebut.

5. Bab V: Pembahasan

Mengkaji hasil penelitian lebih dalam dengan mengaitkannya pada teori yang relevan serta metode penelitian yang digunakan.

6. Bab VI: Penutup

Berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran yang diajukan untuk tindak lanjut atau penelitian berikutnya.

Sedangkan untuk bagian akhir terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang digunakan waktu penelitian.